

Analisis Rasio Keuangan pada PT Citra Tubindo Tbk.

Sarianta Br Sinaga

Program Studi Akuntansi
Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam

Abstrak

Penelitian tugas akhir ini dilaksanakan di PT Citra Tubindo Tbk. Adapun Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan dan perkembangan rasio keuangan PT Citra Tubindo Tbk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Simpulan dari hasil penelitian ini bahwa kondisi laporan keuangan PT Citra Tubindo Tbk. menurut rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas) menunjukkan kondisi yang sehat (nilai baik).

Kata kunci: Analisis, laporan keuangan, dan rasio keuangan.

Pendahuluan

PT Citra Tubindo Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dan jasa. PT Citra Tubindo Tbk. memproduksi pipa untuk pengeboran minyak bumi dan menyediakan penyelesaian akhir tabung minyak negara untuk industri minyak (*Oil country tubular goods*). Perusahaan ini berdiri pada tahun 1983 dan mulai beroperasi pada tahun 1984 yang beralamat di jalan Hang Kestury KM 04 Kabil Batam.

Bagi investor, menganalisis laporan keuangan ada empat rasio keuangan yang paling dominan untuk dijadikan patokan dalam melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio solvabilitas (*solvability ratio*) dan rasio aktivitas (*activity ratio*). Analisis rasio likuiditas (*liquidity ratio*) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.

Tinjauan Pustaka

Pembagian Analisis Rasio

Menurut Fahmi (2011), rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya, kemudian dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis atau diputuskan. Ada 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu:

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2011), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada 3 (tiga) yaitu:

1) *Net Profit Margin Ratio* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (neto) pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Return on investment* (ROI)

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. *Return on investment ratio* dapat menghitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) *Return on equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. *Return on equality ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

b. Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2011), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Semakin tinggi rasio likuiditas semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Secara umum rasio likuiditas ada 2 (dua), yaitu:

1) *Current ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) *Quick ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek dari aset lancar. *Quick ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Fahmi (2011), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka panjangnya. Secara umum rasio solvabilitas ada 2 (dua) yaitu:

1) *Debt ratio* (Rasio kewajiban terhadap aktiva)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. *Debt ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (Rasio kewajiban terhadap ekuitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik rasio yang tinggi

menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. *Debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

d. Rasio Aktifitas (*Activity Ratio*)

Fahmi (2011), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas terdiri atas:

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. *Inventory turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Inventory}}$$

2) *Fixed assets turnover* (Perputaran aktiva tetap)

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Perputaran aktiva tetap dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Metodologi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) PT Citra Tubindo Tbk. yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca selama periode tahun 2006-2013.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Pembahasan

Rasio Profabilitas

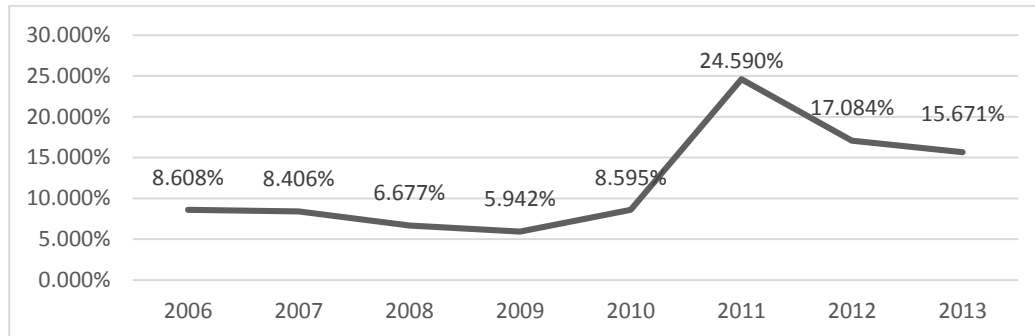
Untuk menghitung rasio profabilitas yang terdiri atas *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* adalah:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin perusahaan pada tahun 2006 adalah sebesar 8,608% yang artinya bahwa

setiap Rp 1,- penjualan mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar 8,608%. Rasio *net profit margin* PT Citra Tubindo Tbk. mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 0,202%, hal ini disebabkan oleh naiknya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Penurunan *net profit margin* perusahaan pada tahun 2008 sebesar 1,729% karena turunnya laba setelah pajak. Laba setelah pajak turun karena adanya

kerugian selisih kurs, naiknya beban bunga, dan adanya kerugian penurunan nilai aktiva tetap berupa mesin dan peralatan yang dimiliki oleh salah satu anak perusahaan. Pada tahun 2009 rasio NPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,735% karena turunnya penjualan perusahaan, adanya kenaikan beban bunga dan adanya penambahan penyisihan kerugian persediaan.



Grafik 1. Perkembangan *net profit margin ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2010 dan tahun 2011 rasio NPM PT Citra Tubindo mengalami kenaikan. Kenaikan yang terjadi dua tahun berturut-turut ini disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak lebih besar dibanding kenaikan beban pajak yang ditanggung oleh PT Tubindo Tbk. Laba setelah pajak meningkat karena peningkatan penjualan perusahaan sedangkan penurunan beban pajak karena adanya penyisihan kerugian persediaan dan turunnya penyusutan aktiva tetap dan penyisihan nilai piutang usaha anak perusahaan.

Pada tahun 2012 dan tahun 2013 rasio NPM PT Citra Tubindo Tbk. mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2012 terjadi penurunan sebesar 7,505% dan tahun 2013 sebesar 1,413%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012 karena adanya penurunan laba setelah pajak. Penurunan laba setelah pajak disebabkan adanya kerugian selisih kurs, naiknya beban bunga, dan adanya kerugian penurunan nilai aktiva tetap yang dimiliki oleh salah satu anak perusahaan, sedangkan penurunan rasio NPM tahun 2013 disebabkan adanya penurunan pada laba setelah pajak yang disebabkan kenaikan biaya pajak yang ditanggung pada tahun 2013 sama dengan kenaikan laba setelah pajak.

a. *Return on investment (ROI)*

Perkembangan *return on investment* PT Citra Tubindo Tbk. periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 seperti pada Grafik 2. *Return on investment* PT Citra Tubindo Tbk. pada tahun 2006 adalah sebesar 22,118% yang berarti bahwa setiap Rp1,- aktiva perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar 22,118%. Pada tahun 2007 dan tahun 2008

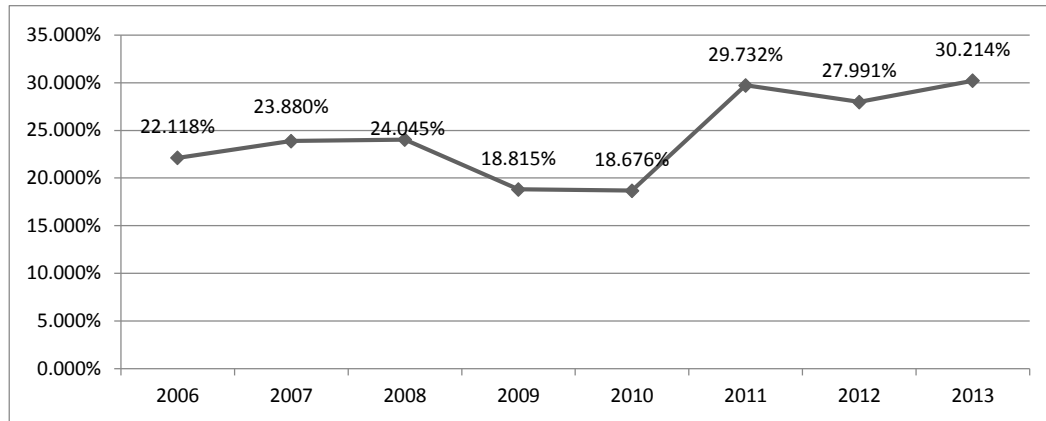
mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,762% pada tahun 2007 dan 0,165% pada tahun 2008. Kenaikan ROI pada tahun 2007 disebabkan oleh kenaikan laba kotor dan penurunan total aktiva perusahaan. Kenaikan laba kotor disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan yang lebih besar dari harga pokok penjualan perusahaan, sedangkan penurunan total aktiva disebabkan berkurangnya persediaan. Kenaikan ROI pada tahun 2008 disebabkan oleh kenaikan laba kotor dan meningkatnya total aktiva perusahaan. Kenaikan laba kotor disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan yang lebih besar dari harga pokok penjualan perusahaan, sedangkan peningkatan total aktiva disebabkan bertambahnya persediaan perusahaan.

Penurunan ROI pada tahun 2009 disebabkan oleh penurunan laba kotor dan meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2010 ROI menurun karena kenaikan laba kotor dan bertambahnya aktiva perusahaan. Kenaikan laba kotor karena meningkatnya penjualan sedangkan kenaikan aktiva perusahaan karena bertambahnya persediaan.

Pada tahun 2011 ROI mengalami kenaikan sebesar 11,056% yang dikarenakan kenaikan laba kotor dan penurunan total aktiva. Kenaikan laba kotor disebabkan oleh adanya penurunan harga pokok penjualan yang lebih besar dari penjualan perusahaan, sedangkan penurunan aktiva disebabkan berkurangnya persediaan pada perusahaan. Pada tahun 2013 *return on investment* mengalami kenaikan sebesar 2,222%. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya

laba kotor dan total aktiva perusahaan. Peningkatan laba kotor disebabkan oleh meningkatnya pendapatan dari penjualan dan

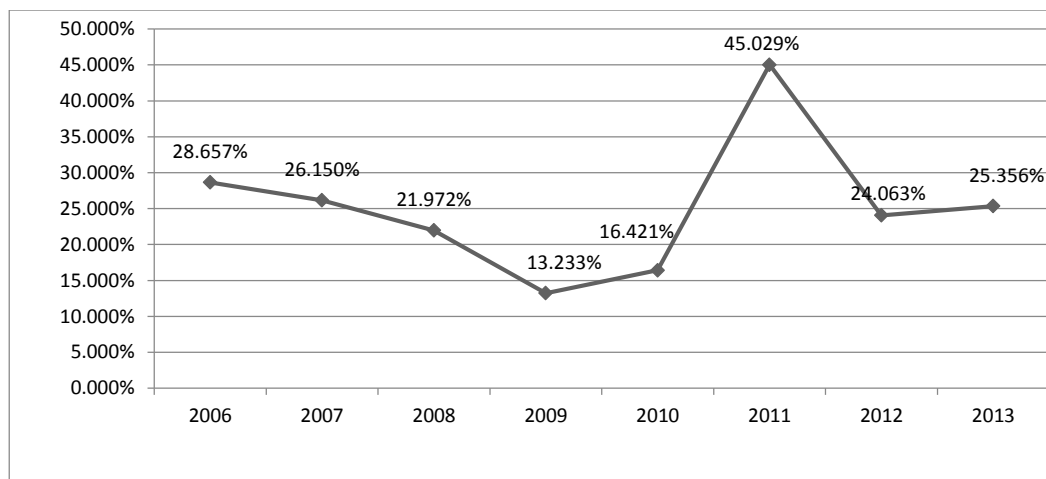
jasa, sedangkan kenaikan total aktiva perusahaan karena bertambahnya aktiva tidak tetap dan aktiva tetap perusahaan.



Grafik 2. Perkembangan *return on investment ratio* PT Citra Tubindo Tbk.
Sumber: Diolah kembali

b. *Return on equity*

Perkembangan *return on equity* PT Citra Tubindo Tbk



Grafik 3. Perkembangan *return on equity ratio* PT Citra Tubindo Tbk.
Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2006 *return on equity* PT Citra Tubindo Tbk adalah sebesar 28,657% yang berarti bahwa kemampuan modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak adalah sebesar 28,657%. Pada tahun 2007 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 2,507% yang disebabkan oleh turunnya laba setelah pajak dan naiknya modal sendiri perusahaan. Laba setelah pajak turun karena kenaikan beban pajak yang lebih besar daripada laba sebelum pajak perusahaan, sedangkan modal sendiri bertambah sebesar laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang mana laba tersebut dimasukkan sebagai saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya. Turunnya *return on equity* pada tahun 2008 sebesar 4,178% juga karena adanya penurunan laba setelah pajak perusahaan dan naiknya modal sendiri perusahaan. Penurunan laba setelah pajak disebabkan oleh adanya kerugian

selisih kurs, naiknya beban bunga dan adanya kerugian penurunan nilai aktiva tetap yang dimiliki oleh salah satu anak perusahaan. Naiknya modal perusahaan disebabkan oleh bertambahnya saldo laba perusahaan yang belum ditentukan penggunaannya.

Return on equity mengalami penurunan sebesar 8,740% pada tahun 2009 disebabkan oleh turunnya laba setelah pajak dan bertambahnya modal sendiri perusahaan. Pada tahun 2010 *return on equity* mengalami kenaikan sebesar 3,189% disebabkan meningkatnya laba setelah pajak dan modal sendiri perusahaan. Laba setelah pajak mengalami kenaikan disebabkan meningkatnya laba sebelum pajak dari beban pajak. Pada tahun 2011 *return on equity* mengalami kenaikan sebesar 28,608% yang disebabkan oleh meningkatnya laba setelah pajak dan menurunnya modal sendiri. Meningkatnya laba

setelah pajak karena peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dari beban pajak perusahaan.

Pada tahun 2012 *return on equity* perusahaan mengalami penurunan sebesar 20,967% yang disebabkan oleh menurunnya laba setelah pajak dan bertambahnya modal sendiri. Laba setelah pajak menurun karena menurunnya laba sebelum pajak

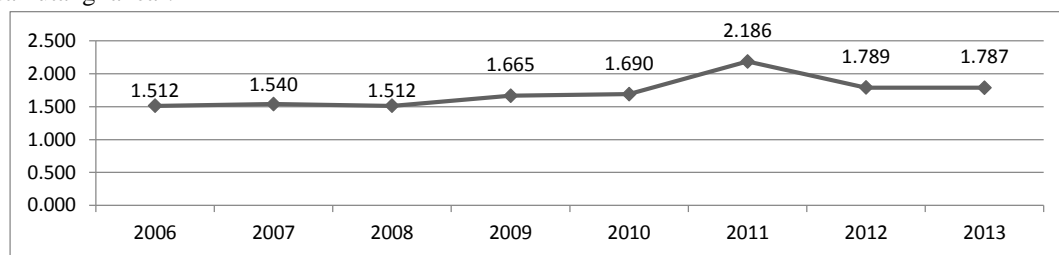
Rasio Likuiditas

Untuk menghitung rasio likuiditas yang terdiri atas *current ratio* dan *acid test ratio* diperlukan data-data yang berhubungan dengan jumlah persediaan, aktiva lancar, dan utang lancar.

dan beban pajak yang meningkat. *Return on equity* mengalami kenaikan di tahun 2013 sebesar 1,294% disebabkan meningkatnya laba setelah pajak dan bertambahnya modal sendiri. Laba setelah pajak meningkat karena laba sebelum pajak bertambah dan beban pajak juga bertambah.

a. Current ratio

Menunjukkan perkembangan *current ratio* PT Citra Tubindo Tbk. periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2013.



Grafik 4 Perkembangan *current ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2006 *current ratio* perusahaan adalah sebesar 1,512 artinya bahwa setiap Rp1,- utang lancar dapat dijamin dengan Rp 1,512,- aktiva lancar sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid karena *current ratio* perusahaan lebih dari 1. Pada tahun 2007 *current ratio* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,028% yang disebabkan oleh penurunan jumlah utang yang lebih besar daripada penurunan aktiva lancar perusahaan. Turunnya aktiva lancar lebih didominasi oleh turunnya persediaan bersih perusahaan, hal ini karena telah diselesaikannya pesanan pelanggan yang harus dipenuhi perusahaan sampai dengan tahun 2007, sedangkan turunnya utang lancar perusahaan terutama disebabkan oleh besarnya uang muka pelanggan yang telah diakui sebagai pendapatan perusahaan karena pesanan pelanggan telah diselesaikan.

Current ratio perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 0,029% yang disebabkan oleh meningkatnya utang lancar perusahaan yang lebih besar dari kenaikan aktiva lancar perusahaan. Naiknya kas dan setara kas, persediaan bersih, beban dibayar dimuka, dan uang muka lainnya serta adanya pendapatan yang belum ditagih dari pihak ketiga menyebabkan naiknya aktiva lancar perusahaan. Persediaan bersih naik karena bertambahnya pesanan pelanggan yang harus dipenuhi pada tahun 2008, sedangkan utang lancar bertambah terutama disebabkan oleh naiknya pinjaman jangka pendek yang diterima oleh sejumlah anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang disebabkan oleh naiknya pesanan perusahaan.

Kenaikan *current ratio* pada tahun 2009 sebesar 0,153% disebabkan oleh penurunan jumlah utang

lancar perusahaan yang lebih besar dari aktiva lancar perusahaan. Penurunan aktiva lancar ini disebabkan diantaranya oleh adanya penurunan jumlah persediaan bersih perusahaan karena digunakan sebagai jaminan atas utang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan serta turunnya biaya dibayar dimuka dan uang muka perusahaan lainnya yang telah diakui sebagai beban oleh perusahaan selama tahun 2009, sedangkan turunnya utang lancar disebabkan oleh turunnya pinjaman jangka pendek yang dimiliki oleh beberapa anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang telah diakui sebagai pendapatan sehubungan telah diselesaikannya pesanan pelanggan.

Pada tahun 2010 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,025% yang disebabkan kenaikan aktiva lancar yang lebih besar dari kenaikan utang lancar perusahaan. Kenaikan aktiva lancar dikarenakan meningkatnya kas dan setara kas, piutang usaha, pendapatan yang belum ditagih dari pelanggan, persediaan bersih pajak, biaya dibayar di muka, dan uang muka lainnya, sedangkan meningkatnya utang lancar karena peningkatan pinjaman jangka pendek dan hutang usaha perusahaan. Kenaikan *current ratio* perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 0,495%, hal ini disebabkan kenaikan pada utang lancar dan aktiva lancar perusahaan.

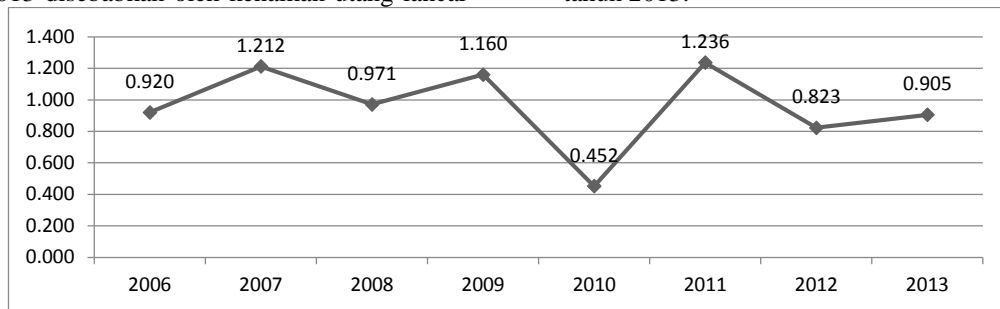
Kenaikan utang lancar perusahaan karena meningkatnya pinjaman jangka pendek dan utang pajak perusahaan, sedangkan kenaikan aktiva lancar karena kenaikan kas, setara kas, piutang dari pelanggan, pendapatan yang belum ditagih dari pelanggan, dan deposito berjangka yang dibatasi penggunaannya. Pada tahun 2012 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,396%

yang disebabkan kenaikan utang lancar lebih besar dari kenaikan aktiva lancar perusahaan. Kenaikan utang lancar karena meningkatnya pinjaman jangka pendek, beban yang ditanggung perusahaan, uang muka pelanggan, dan pinjaman jangka panjang yang akan jatuh tempo selama tahun 2012, sedangkan kenaikan aktiva lancar karena meningkatnya piutang usaha dari pelanggan, persediaan bersih, biaya dibayar dimuka, dan uang muka lainnya. Penurunan *current ratio* sebesar 0,002% terjadi pada tahun 2013 disebabkan oleh kenaikan utang lancar

lebih kecil dari kenaikan aktiva lancar perusahaan. Kenaikan utang lancar dikarenakan adanya kenaikan pada pinjaman jangka pendek, utang usaha dari pelanggan, utang pajak, dan pinjaman jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam tahun 2013, sedangkan aktiva lancar perusahaan naik karena naiknya kas, setara kas, dan piutang perusahaan.

b. *Quick ratio (acid test ratio)*

Menunjukkan perkembangan *acid test ratio* PT Citra Tubindo Tbk. periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2013.



Grafik 5 Perkembangan *acid test ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2006 *acid test ratio* PT Citra Tubindo Tbk. adalah sebesar 0,920. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,- utang lancar dapat dijamin dengan 0,920 aktiva lancar dikurangi persediaan. Perusahaan berada dalam kondisi likuid pada tahun tersebut karena *acid test ratio* lebih dari 1. Pada tahun 2006 perusahaan dalam kondisi tidak likuid dimana perusahaan tidak mampu menjamin Rp1 utang lancarnya menggunakan 1 aktiva lancar selain persediaan karena *acid test ratio* perusahaan yang kurang dari 1.

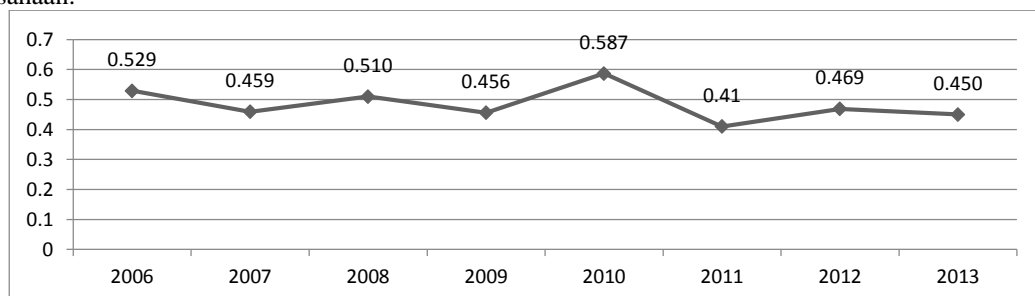
Pada tahun 2007 *acid test ratio* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,292% disebabkan oleh adanya kenaikan aktiva lancar selain persediaan dan turunnya utang lancar perusahaan. *Acid test ratio* perusahaan turun pada tahun 2008 sebesar 0,241% karena kenaikan utang jauh lebih tinggi daripada kenaikan aktiva lancar selain persediaan perusahaan. Pada tahun 2009 kenaikan *acid test ratio* perusahaan sebesar 0,189% disebabkan oleh adanya penurunan utang lancar yang lebih besar dari penurunan aktiva lancar selain persediaan perusahaan.

Pada tahun 2010 *acid test ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,707% disebabkan oleh adanya aktiva lancar dan persediaan lebih besar dari utang lancar perusahaan. *Acid test ratio* perusahaan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,783% disebabkan oleh adanya kenaikan utang lancar lebih besar dari aktiva selain persediaan. *Acid test ratio* tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,413%, hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan aktiva lancar dan persediaan yang lebih besar dari kenaikan utang lancar perusahaan. Perusahaan mengalami kenaikan *acid test ratio* sebesar 0,083% pada tahun 2013 yang disebabkan oleh adanya kenaikan aktiva lancar selain persediaan yang lebih besar dari utang lancar perusahaan.

c. Rasio Solvabilitas

1. *Debt ratio*

Perkembangan *debt ratio* PT Citra Tubindo Tbk. untuk periode tahun 2006-2013



Grafik 6 Perkembangan *debt ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

Sumber: Diolah kembali

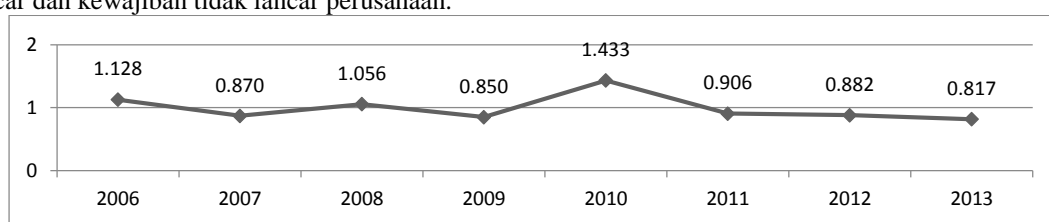
Pada tahun 2006 *debt ratio* PT Citra Tubindo Tbk. adalah sebesar 0,429, artinya bahwa setiap Rp1,- aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai dari utang sebesar Rp0,529,-. *Debt ratio* perusahaan pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,069% yang terjadi karena penurunan total utang lebih besar dari penurunan total aktiva. Penurunan total utang disebabkan oleh turunnya uang muka pelanggan dimana uang muka pelanggan tersebut telah diakui sebagai pendapatan oleh perusahaan, sedangkan total aktiva turun disebabkan oleh turunnya persediaan perusahaan. Kenaikan *debt ratio* pada tahun 2008 sebesar 0,051% dipengaruhi oleh kenaikan total utang yang lebih besar daripada kenaikan total aktiva. Total utang bertambah karena naiknya pinjaman jangka pendek yang diterima oleh sejumlah anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang disebabkan oleh naiknya pesanan perusahaan serta naiknya pinjaman jangka panjang, sedangkan total aktiva bertambah karena bertambahnya persediaan perusahaan. Penurunan yang terjadi pada tahun 2009 sebesar 0,054% disebabkan oleh naiknya total aktiva dan turunnya total utang perusahaan. Total aktiva bertambah karena adanya penilaian kembali nilai beberapa aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan turunnya total utang disebabkan oleh turunnya pinjaman jangka pendek yang dimiliki oleh beberapa anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang telah diakui sebagai pendapatan sehubungan telah diselesaikannya pesanan pelanggan. Pada tahun 2010 *debt ratio* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,130% yang disebabkan oleh adanya kenaikan total aktiva yang lebih besar dari kenaikan total utang. Kenaikan total aktiva disebabkan terjadinya kenaikan jumlah aktiva tetap dan aktiva tidak tetap, sedangkan kenaikan total utang karena meningkatnya jumlah kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar perusahaan.

Pada tahun 2011 *debt ratio* perusahaan mengalami penurunan 0,177% yang disebabkan oleh adanya penurunan total aktiva dan total utang. Total aktiva turun disebabkan oleh turunnya persediaan perusahaan, sedangkan turunnya total utang disebabkan oleh turunnya pinjaman jangka pendek yang dimiliki oleh beberapa anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang telah diakui sebagai pendapatan sehubungan telah diselesaikannya pesanan pelanggan. Pada tahun 2012 *debt ratio* perusahaan mengalami kenaikan 0,059% yang disebabkan oleh kenaikan total utang yang lebih besar dari kenaikan total aktiva. Total utang bertambah disebabkan oleh naiknya pinjaman jangka pendek yang diterima oleh sejumlah anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang menyebabkan naiknya pesanan perusahaan serta naiknya pinjaman jangka panjang, sedangkan total aktiva bertambah karena bertambahnya persediaan perusahaan.

Penurunan *debt ratio* perusahaan pada tahun 2013 sebesar 0,066% disebabkan oleh naiknya total aktiva dan turunnya total utang perusahaan. Total aktiva bertambah karena adanya penilaian kembali nilai beberapa asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan turunnya total utang disebabkan oleh turunnya pinjaman jangka pendek yang dimiliki oleh beberapa anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang telah diakui sebagai pendapatan sehubungan telah diselesaikannya pesanan pelanggan.

2. *Debt to Equity Ratio*

Perkembangan *debt to equity ratio* PT Citra Tubindo Tbk. selama periode 2006 sampai dengan 2013 seperti pada grafik 4.7



Grafik 4.7 Perkembangan *debt to equity ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2006 *debt to equity ratio* PT Citra Tubindo Tbk. adalah sebesar 1,128 artinya setiap Rp1,- modal yang dimiliki dibiayai oleh utang sebesar Rp1,128. Pada tahun 2007 terjadi penurunan *debt to equity ratio* sebesar 0,258% dipicu oleh turunnya total utang dan naiknya modal sendiri perusahaan. Turunnya total utang disebabkan oleh turunnya uang muka pelanggan dimana uang muka pelanggan tersebut telah diakui sebagai pendapatan oleh perusahaan, sedangkan modal sendiri

bertambah karena naiknya saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya.

Pada tahun 2008 *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,186% disebabkan oleh kenaikan total utang yang lebih besar daripada kenaikan modal sendiri perusahaan. Penurunan *debt to equity ratio* pada tahun 2009 sebesar 0,206% karena turunnya total utang dan bertambahnya modal sendiri perusahaan. Total utang turun karena turunnya pinjaman jangka pendek yang dimiliki oleh beberapa anak perusahaan dan uang muka

pelanggan yang telah diakui sebagai pendapatan sehubungan telah diselesaikannya pesanan pelanggan, sementara modal sendiri bertambah karena adanya kenaikan nilai selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dan bertambahnya saldo laba perusahaan yang belum ditentukan penggunaannya.

Pada tahun 2010 *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,583% disebabkan oleh naiknya total utang dan modal sendiri perusahaan. Total utang naik karena naiknya pinjaman jangka pendek yang diterima oleh sejumlah anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang disebabkan oleh naiknya pesanan perusahaan serta naiknya pinjaman jangka panjang sedangkan modal sendiri perusahaan naik karena naiknya saldo laba perusahaan yang belum ditentukan penggunaannya.

Pada tahun 2011 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 0,527% disebabkan oleh menurunnya total utang dan bertambahnya modal sendiri perusahaan. Total utang turun karena turunnya pinjaman jangka pendek yang dimiliki oleh beberapa anak perusahaan dan uang muka pelanggan yang telah diakui sebagai pendapatan sehubungan telah diselesaikannya pesanan

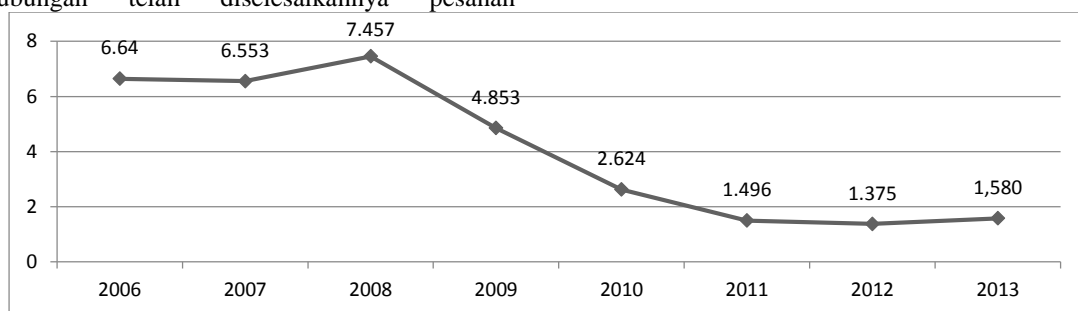
pelanggan, sedangkan modal sendiri berkurang karena adanya penurunan nilai selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan perusahaan.

Kenaikan *debt to equity ratio* perusahaan pada tahun 2012 disebabkan naiknya total utang dan modal sendiri perusahaan. Naiknya total utang karena naiknya pinjaman jangka pendek, utang usaha, uang muka pelanggan, dan pinjaman jangka panjang perusahaan, sedangkan modal perusahaan meningkat disebabkan bertambahnya selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dan saldo laba perusahaan yang ditentukan penggunaannya. Pada tahun 2013 *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan total utang dan bertambahnya modal sendiri perusahaan.

Rasio aktivitas

a. *Inventory Turnover Ratio* (rasio perputaran persediaan)

Perkembangan *inventory turnover* pada PT Citra Tubindo Tbk. selama periode tahun 2006-2013 seperti pada grafik 8 berikut:



Grafik 8. Perkembangan *inventory turnover ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2006 *inventory turnover ratio* PT Citra Tubindo Tbk adalah sebesar 6,640 artinya perusahaan mampu mendapatkan penjualan 6,640 kali dalam periode satu tahun. Pada tahun 2007 perusahaan mengalami penurunan *inventory turnover* yaitu sebesar 0.087%, hal ini karena kenaikan harga pokok penjualan lebih besar dari rata-rata persediaan. Harga pokok penjualan mengalami kenaikan karena bertambahnya royalti yang harus dibayar perusahaan sehubungan dengan penggunaan merek dagang dari beberapa perusahaan, sedangkan rata-rata persediaan meningkat karena adanya penurunan persediaan awal perusahaan. Pada tahun 2008 *inventory turnover* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,904% yang disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan dan menurunnya rata-rata persediaan perusahaan. Rata-rata persediaan berkurang karena meningkatnya persediaan awal perusahaan. *Inventory turnover* perusahaan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2,604% yang disebabkan oleh penurunan harga pokok

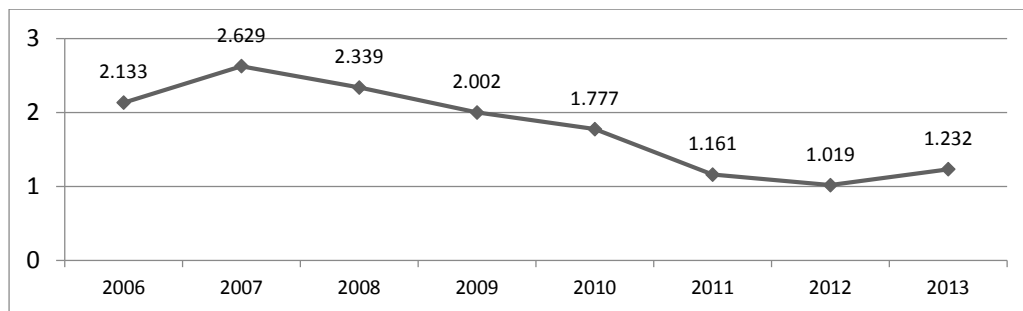
perusahaan dan meningkatnya rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan berkurang karena meningkatnya persediaan awal perusahaan.

Pada tahun 2010, 2011 dan 2012 *inventory turnover* perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar 2,229% pada tahun 2011, sebesar 1,128% pada tahun 2012 dan sebesar 0,121% pada tahun 2012. Penurunan yang terjadi tiga tahun berturut-turut ini disebabkan penurunan harga pokok penjualan dan meningkatnya rata-rata persediaan perusahaan. Harga pokok penjualan menurun karena berkurangnya royalti yang dibayar perusahaan sehubungan penggunaan merek dagang dari beberapa perusahaan, sedangkan peningkatan rata-rata persediaan disebabkan bertambahnya persediaan awal perusahaan.

Pada tahun 2013 *inventory turnover* perusahaan mengalami kenaikan yaitu sebesar 0.205% yang disebabkan meningkatnya harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan perusahaan. Harga pokok penjualan mengalami kenaikan karena bertambahnya royalti yang harus dibayar

perusahaan sehubungan dengan penggunaan merek dagang dari beberapa perusahaan, sedangkan rata-rata persediaan bertambah karena adanya peningkatan jumlah persediaan awal perusahaan.

b. *Fixed assets turnover* (perputaran aktiva tetap)
Menunjukkan perkembangan *fixed assets turnover* PT Citra Tubindo Tbk. selama periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2013.



Grafik 9 Perkembangan *fixed assets turnover ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

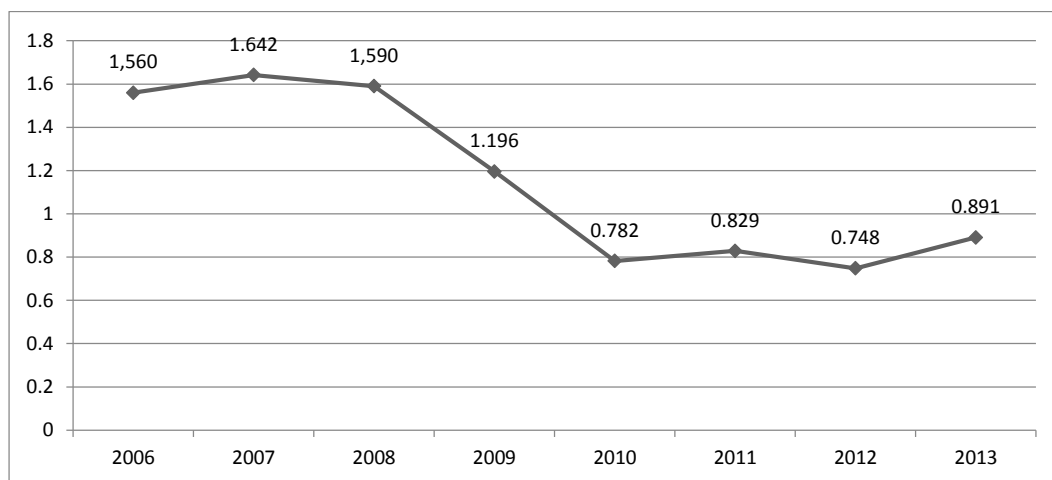
Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2006 *fixed assets turnover ratio* PT Citra Tubindo Tbk adalah sebesar 2,133 artinya perusahaan mampu mendapatkan penjualan 2,133 kali nilai aktiva tetapnya. Pada tahun 2007 *fixed assets turnover* perusahaan meningkat sebesar 0,496% yang disebabkan bertambahnya penjualan perusahaan. Pada tahun 2008 *fixed assets turnover* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,291% yang disebabkan oleh naiknya penjualan lebih besar dari kenaikan aktiva lancar perusahaan.

Pada tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012 *fixed assets turnover* perusahaan kembali mengalami penurunan selama 4 (empat) tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,337% pada tahun 2009, sebesar 0,225% pada tahun 2010, sebesar 0,615% pada tahun 2011, dan sebesar 0,142% pada tahun 2012. Penurunan *fixed*

assets turnover selama 4 tahun berturut-turut ini disebabkan oleh penurunan penjualan perusahaan. Pada tahun 2013 *fixed assets turnover* perusahaan kembali mengalami kenaikan sebesar 0,142% yang disebabkan oleh naiknya penjualan dan aktiva lancar perusahaan. Kenaikan penjualan diantaranya disebabkan oleh adanya perjanjian pemrosesan pipa dengan perusahaan minyak luar negeri, sedangkan meningkatnya aktiva lancar karena naiknya kas dan setara kas, persediaan bersih, beban dibayar di muka dan uang muka lainnya, dan adanya pendapatan yang belum ditagih dari pihak ketiga.

Perkembangan *total assets turnover ratio* PT Citra Tubindo Tbk. selama periode tahun 2006 sampai dengan 2013.



Grafik 4.10 Perkembangan *total assets turnover ratio* PT Citra Tubindo Tbk.

Sumber: Diolah kembali

Pada tahun 2006 *total assets turnover ratio* PT Citra Tubindo Tbk. adalah sebesar 1,560 artinya perusahaan mampu mendapatkan penjualan 1,560 kali nilai aktiva perusahaan. Pada tahun 2007 *fixed assets turnover* perusahaan meningkat sebesar 0,083% yang disebabkan bertambahnya penjualan perusahaan dan berkurangnya total aktiva. Penjualan bertambah disebabkan bertambahnya jumlah pesanan pipa oleh perusahaan-perusahaan migas baik dari dalam dan luar negeri, sedangkan menurunnya total aktiva disebabkan berkurangnya jumlah aktiva tetap oleh salah satu anak perusahaan.

Pada tahun 2008 *total assets turnover* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,052% yang disebabkan oleh bertambahnya total aktiva yang lebih kecil dari kenaikan penjualan perusahaan. Kenaikan total aktiva perusahaan disebabkan bertambahnya jumlah aktiva tidak tetap dan aktiva tetap perusahaan. Pada tahun 2009 dan 2010 *total assets turnover* perusahaan kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,394% pada tahun 2009 dan sebesar 0,414% pada tahun 2010 yang disebabkan oleh penurunan penjualan perusahaan dan meningkatnya jumlah total aktiva. Penurunan penjualan perusahaan disebabkan oleh berkurangnya jumlah pesanan pipa dari beberapa pelanggan (*customer*), sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan oleh bertambahnya jumlah aktiva tidak tetap dan aktiva tetap perusahaan.

Kenaikan *total assets turnover* pada tahun 2011 sebesar 0,046% disebabkan oleh kenaikan total aktiva lebih besar dari kenaikan penjualan perusahaan. Pada tahun 2012 *total assets turnover* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,080% yang disebabkan penurunan pada penjualan perusahaan akibat berkurangnya pesanan pipa dari pelanggan. Pada tahun 2013 *total assets turnover* perusahaan kembali mengalami kenaikan sebesar 0,142% yang disebabkan oleh naiknya penjualan dan total aktiva perusahaan. Naiknya penjualan perusahaan karena bertambahnya jumlah pesanan pipa oleh pelanggan baik dari dalam maupun luar negeri, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan oleh bertambahnya jumlah aktiva tidak tetap dan aktiva tetap perusahaan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Rasio profitabilitas PT Citra Tubindo Tbk. selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa perkembangan rasio keuangan perusahaan mampu menghasilkan laba menggunakan sumber daya yang dimilikinya seperti aktiva dan modal. Perkembangan rasio profitabilitas PT Citra Tubindo Tbk. selama periode tahun 2006-2013 menunjukkan nilai yang baik untuk perusahaan. (2) Perkembangan rasio likuiditas PT Citra Tubindo Tbk. selama periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi likuid artinya perusahaan memiliki kemampuan menjamin utang lancar menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. (3) Perkembangan rasio solvabilitas PT Citra Tubindo Tbk. pada tahun 2006 sampai tahun 2013 menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat artinya perusahaan mempunyai kemampuan untuk menutup semua utang menggunakan sumber daya yang dimilikinya seperti modal dan aktiva. (4) Perkembangan rasio aktivitas PT Citra Tubindo Tbk. pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang ada seperti penjualan dan aktiva untuk efektivitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, Ikatan. Akuntansi. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrianto, Nur. (2002). *Metode Penelitian Bisnis (edisi pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Tbk., PT Citra Tubindo. (2013). *Annual Report (Laporan Tahunan)*. Batam: PT Citra Tubindo Tbk.
- Tbk., PT. Citra. Tubindo (n.d.). *OCTG (Oil Country Tubular Goods)*. Retrieved from <http://www.citratubindo.com/ctweb/>